

JURNAL KAJIAN SENI

VOLUME 04, No. 02, April 2018: 103-113

RAMPAK KENDANG PATIMUAN CILACAP SEBAGAI WUJUD DIFUSI KESENIAN JAWA BARAT

Heni Siswantari

Fery Setyaningrum

Universitas Ahmad Dahlan

Heni.siswantari@pgsd.uad.ac.id

Fery.setyaningrum@pgsd.uad.ac.id

ABSTRACT

Cultural similarities that exist in a region with other regions occur because of the diffusion or spread of culture. This possibility occurs because of the existing of an agent who brings the cultural product to a new area that he occupies so that the acculturation goes on it. Is the same with the rampak kendang performance in the Patimuan region, Cilacap. Acculturation can be seen from the form of the show that has an assimilation of West and Central Java music which bring out a new exciting show. The existing assimilation is the form of performance art negotiation which is influenced by several factors in it.

Keywords: *Rampak Kendang Patimuan, Diffusion, West Java Art*

ABSTRAK

persamaan atau kemiripan budaya yang ada di satu daerah dengan daerah yang lain terjadi karena adanya difusi atau persebaran budaya. Kemungkinan tersebut terjadi karena adanya agen yang membawa produk budaya tersebut ke wilayah baru yang ia tempati sehingga terjadi akulturasi di dalamnya. Seperti halnya pada pertunjukan rampak kendang yang berada di wilayah Patimuan Cilacap. Akulturasi terlihat dari bentuk pertunjukan yang memiliki perpaduan antara musik Jawa Barat dan Jawa Tengah hingga memunculkan suatu sajian baru yang menarik. Perpaduan yang ada merupakan bentuk negosiasi seni pertunjukan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor di dalamnya.

Kata kunci: Rampak Kendang Patimuan, Difusi, Kesenian Jawa Barat

PENGANTAR

Rampak kendang sebagai sebuah seni pertunjukan rakyat memiliki tempat di hati masyarakat di wilayah Patimuan Cilacap. Rampak kendang sendiri berasal dari kata rampak yang berarti serempak atau bersama dan kendang sebagai salah satu jenis alat musik. Dengan

demikian, rampak kendang penulis maknai sebagai sebuah pertunjukan yang mempertontonkan permainan kendang yang dilakukan oleh beberapa orang secara bersama-sama di atas panggung secara bersama-sama. Pengalaman peneliti secara langsung menyaksikan pertunjukan rampak kendang yaitu

pada waktu acara 24 Jam Solo Menari tahun 2014. Pada waktu itu pemain rampak kendang berasal dari Jawa barat sebanyak 10 orang yang seluruhnya berjenis kelamin pria. Pertunjukan diawali dengan kendang yang telah disiapkan di pendopo ISI Surakarta sebelum pemain masuk ke atas panggung, setelah itu para pemain kendang keluar dan menempati posisinya masing-masing sesuai kendang yang disiapkan. Salah satu pemain memberi komando, lalu secara serempak para pengendang mengeluarkan jargon khas kelompok mereka dan mulai memainkan kendang secara bersama-sama. Jargon yang dibuat berbahasa Sunda dan musik yang dimainkan pun senada dengan musik jaipongan sebagai ciri khas kota Jawa Barat. Pertunjukan semakin menarik dengan gerakan-gerakan yang dibuat disela-sela permainan kendang yang cukup atraktif dengan memaksimalkan gerakan tangan kepala dan pundak. Tak lupa juga senggakan-senggakan khas Sunda juga dikeluarkan pada saat memainkan kendang.

Keberadaan rampak kendang Patimuan Cilacap diyakini sebagai bentuk akulturasi yang merupakan hasil dari sebuah difusi budaya antara kesenian rampak kendang Sunda (Pangandaran) dengan rampak kendang di kecamatan Patimuan kabupaten Cilacap. Menurut Koentjaraningrat (1990: 240-247) proses penyebaran suatu kebudayaan dan sejarah dari proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan ke seluruh penjuru dunia disebut proses difusi (*diffusion*). Keberadaan rampak

kendang Patimuan Cilacap membuka kaca mata baru terkait akulturasi dalam seni pertunjukan. Terdapat perbedaan di beberapa aspek pertunjukan rampak kendang Patimuan dengan rampak kendang yang berkembang di Jawa Barat. Bentuk pertunjukan dan alat musik yang digunakan terdiri dari perpaduan antara Jawa Barat dan Jawa Tengah. Salah satu faktor terjadinya difusi dalam pertunjukan rampak kendang Patimuan adalah letak geografis yang bersampingan antara Jawa Barat dan Jawa Tengah. Difusi kebudayaan yang dibawa oleh masyarakat Sunda ke kecamatan Patimuan membentuk sebuah *kultur-kompleks* yang membawa identitas baru dalam pertunjukan rampak kendang. Difusi yang terjadi ini tidak hanya sekedar menyebar dan memunculkan akulturasi baru karena diiringi kreativitas sehingga memunculkan sebuah inovasi baru. Adanya berbagai pengalaman estetis, inovasi dan berbagai macam proses kompleks yang terjadi mampu membentuk terciptanya sebuah pertunjukan rampak kendang di Patimuan dengan identitas baru yang melekat di dalamnya. Hal ini membuat penulis semakin tergelitik dan tertarik untuk mengkaji secara mendalam.

PEMBAHASAN

Asal Usul Pertunjukan Rampak Kendang Patimuan Cilacap

Rampak Kendang adalah permainan menabuh kendang secara bersama-sama dengan menggunakan irama tertentu serta menggunakan cara-cara tertentu untuk melakukannya, pada umumnya

dimainkan oleh lebih dari empat orang yang telah mempunyai keahlian khusus dalam menabuh gendang. Biasanya rampak kendang ini diadakan pada acara pesta atau pada acara ritual¹. Belum dituliskan secara jelas dari mana kesenian rampak kendang berasal. Akan tetapi, penulis mensinyalir bahwa kesenian ini berawal dari kesenian Sunda. Adapun karakteristik Sunda yang kuat dalam rampak kendang adalah repertoar pukulan kendang yang serupa dengan pola kendangan jaipong.

Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan rampak kendang juga menyebutkan bahwa pertunjukan ini berasal dari di Jawa Barat, seperti pembelajaran rampak kendang untuk anak berkebutuhan khusus di SLB Aisyiyah Singaparna (Astri,dkk 2017: 108-117) dan pembelajaran rampak kendang dalam ekstrakurikuler di SMPN 1 Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya. Dari penelitian di atas dijelaskan bahwa rampak kendang menjadi materi utama dalam pembelajaran di sekolah. Salah satu alasan pemilihan materi rampak kendang karena merupakan pertunjukan asli Jawa Barat, sehingga siswa perlu mempelajari salah satu kesenian daerah setempat baik dalam kegiatan intra maupun ekstrakurikuler².

Sejauh penelusuran penulis belum ditemukan penelitian terkait rampak

kendang yang menyebutkan bahwa kesenian ini berasal dari luar wilayah Jawa Barat. Pola pukulan dalam rampak kendang juga mengambil referensi dari kendangan khas Sunda sehingga semakin menegaskan keterangan tersebut. Beberapa pertunjukan rampak kendang yang disaksikan langsung oleh penulis juga dikenalkan sebagai salah satu kesenian yang berasal dari Jawa barat. Pada perkembangannya seni Pertunjukan Rampak Kendang kini tidak hanya ada di wilayah Jawa Barat, namun merambah pada wilayah-wilayah di sekitarnya yaitu Jawa Tengah. Salah satu daerah Di Jawa Tengah yang mengembangkan Kesenian Rampak Kendang adalah Kecamatan Patimuan. Patimuan merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Cilacap yang terletak di pinggir Sungai Citandui yang merupakan garis pembatas Wilayah Provinsi Jawa Tengah dengan Jawa Barat (Kabupaten Ciamis). Kondisi geografis tersebut tentu sangat berpengaruh terhadap kesenian yang berkembang di wilayah Patimuan. Perkembangan lain juga terlihat dari sisi bahasa, budaya dan adat istiadat mengalami percampuran antara Jawa Tengah dan Jawa Barat.

Sekilas tentang Rampak Kendang “Ragil Entertainment” Patimuan Cilacap

Patimuan merupakan salah satu kecamatan terluar di Jawa Tengah yang berbatasan langsung dengan Jawa Barat. Oleh karena letaknya yang berbatasan tersebut membuat banyak akulturasi dalam masyarakat di dalamnya. Salah

¹(<https://nikeeeens.wordpress.com/kesenian-Jawa-barat/> diunduh pada tanggal 9 Juli 2018).

²(<https://www.neliti.com/id/publications/191308/pembelajaran-rampak-kendang-pada-kegiatan-ekstrakurikuler-di-smp-negeri-1-sukaraja/>,diunduh pada tanggal 8 Juli 2018)

satu bentuk pertunjukan yang berasal dari Jawa Barat dan berkembang di Patimuan adalah pertunjukan rampak kendang produksi “*Ragil Entertainment*”. Pertunjukan ini telah ditampilkan dalam acara-acara besar seperti parade budaya dalam rangka HUT kota Cilacap 2017 dan pembukaan acara Pekan Olahraga dan Seni (PORSENI) Kabupaten Cilacap di tahun 2016. *Ragil Entertainment* merupakan nama salah satu komunitas seni yang turut mengembangkan rampak kendang di wilayah Cilacap. Kelompok ini merupakan paguyuban yang terdiri dari beberapa orang yang berkumpul dan memiliki tujuan yang sama. Berdasarkan teori sosial yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto (2007: 118-120) bahwa yang masuk pada kategori paguyuban adalah yang memiliki latar belakang persamaan ideologi. Anggota paguyuban berkumpul atas dasar tujuan yang sama yaitu mengenalkan rampak kendang pada masyarakat Cilacap. Pemimpin komunitas ini adalah Riswanto, seorang pemain musik yang tergerak hati untuk mengenalkan rampak kendang di lingkungan masyarakat Patimuan. Ia mempelajari rampak kendang secara otodidak setelah melihat pertunjukan tersebut di media televisi. Ia lahir di Patimuan Jawa Tengah, namun menikah dengan perempuan berdarah Sunda dan hidup dalam suasana Sunda. Dalam wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 3 Maret 2018 dijelaskan oleh Riswanto bahwa:

“saya hanya ingin mengenalkan rampak kendang di masyarakat sekitar sini mbak, biasanya mereka

kan hanya tau musik pong dut lalu saya berpikir untuk mengajari anak-anak desa sini untuk main rampak kendang, alhamdulillah orang tuanya pada mendukung semua ya akhirnya saya semakin semangat” (Riswanto, 2018)

Dukungan masyarakat sekitar turut memotivasi Riswanto untuk semakin mengembangkan rampak kendang gaya “*Ragil Entertainment*” di sekitar Patimuan. Semangat Riswanto didukung pula oleh Retnaningsih istrinya yang juga merupakan penari rampak kendang. Tidak berbeda dengan Riswanto, istrinya juga belajar tari secara otodidak sejak kecil. Kecintaannya terhadap seni dan pengalamannya tentang menari diaplikasikannya dalam gerak tari rampak kendang. Dalam acara pembukaan PORSENI kabupaten Cilacap 2016 misalnya, ia melatih 600 penari yang diiringi secara langsung oleh sekitar 50 pemain rampak kendang. Riswanto melatih para pengendang dan Ratnaningsih melatih para penari. Seluruh personil adalah siswa sekolah dasar yang ada di kecamatan Patimuan perwakilan dari masing-masing SD. Dukungan penuh diberikan oleh dinas pendidikan daerah setempat dengan memberikan aturan terkait kewajiban pengadaan 1 set kendang di masing-masing sekolah. Selanjutnya kendang-kendang tersebut yang digunakan oleh para siswa saat tampil di acara pembukaan PORSENI tersebut. Penampilan selanjutnya yaitu dalam parade budaya HUT RI kabupaten Cilacap. Rampak Kendang Patimuan beberapa kali mendapat undangan sebagai perwakilan budaya kecamatan Cilacap

untuk tampil di panggung kehormatan. Hal ini menjadi *point* tersendiri ketika menilik rampak kendang Patimuan sebagai sebuah identitas. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat mulai mengenal pertunjukan rampak kendang lengkap dengan penari sebagai *icon* budaya kecamatan Patimuan. Ciri khas rampak kendang Patimuan juga dikuatkan oleh Riswanto melalui kreativitas dan inovasi dalam pertunjukannya.

Melalui kolaborasi yang menarik antara Riswanto dan Ratna mampu menampilkan sajian rampak kendang yang berbeda dari rampak kendang yang berkembang di Jawa Barat. Karakteristik yang dibangun ini mampu membawa nama "*Ragil Entertainment*" sebagai kelompok seni yang menarik bagi masyarakat. Menilik kembali asal usul rampak kendang Patimuan, dijelaskan oleh Riswanto bahwa:

"Saya tidak tahu asal mula rampak kendang itu darimana mbak, awalnya saya melihat rampak kendang di TV, lalu saya berpikir bagaimana jika kesenian ini saya kenalkan juga di Patimuan. Tapi saya berpikir kalau rampak kendang di sini harus beda dengan yang ada di TV yang saya lihat. Maka dari itu saya melakukan inovasi-inovasi sehingga bisa menjadi ciri khas Patimuan" (Riswanto, 2018).

Pernyataan di atas tidak menjelaskan bahwa rampak kendang merupakan seni pertunjukan khas Jawa Barat. Akan tetapi, pengendang utama dari komunitas ini adalah Eko seorang pemuda asli Jawa Barat. Dijelaskan oleh Eko bahwa memang rampak kendang yang dia

ketahui berasal dari Jawa Barat, sehingga ia menggunakan pola kendangan Sunda dalam permainannya. Meskipun demikian, Riswanto mencoba untuk melakukan inovasi guna membentuk rampak kendang khas Patimuan Cilacap yang menarik dan mampu menjadi identitas masyarakat di sekitarnya. *Ragil Entertainment* mewujud menjadi paguyuban seni yang dinanti-nanti oleh masyarakat dalam setiap penampilannya. *Ragil* bukan hanya menjadi hiburan namun menjadi representasi budaya masyarakat Patimuan.

Alat musik dalam pertunjukan rampak Kendang Patimuan Cilacap

Musik rampak kendang Patimuan adalah perpaduan dari gaya musik Banyumasan (Jawa Tengah) dan Sunda (Jawa Barat). Alat musik yang melengkapi elemen Banyumas terdiri dari slompret, set ensemble gamelan, meliputi; saron penerus, saron barung, sarong demung, bonang barung, bonang penerus, dan gong. Set gamelan tersebut merupakan bentuk yang sama dalam mengiringi egeg (kesenian kuda lumping Banyumasan) dan alat musik terakhir yang menjadi elemen inti pertunjukan itu adalah kendang, sebagai perwujudan alat musik dari Sunda.

Slompret merupakan sebuah alat musik tiup keberadaannya tersebar dari Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat, batang alat musik tersebut biasanya terbuat dari pring wulung (bahasa Banyumasan) atau bambu hitam. Sumber suara slompret ini adalah hasil getaran dari *double red* yang ditiup



Gambar 1.
Dokumentasi latihan rampak kendang
Foto: Rani, 2018

oleh maestro slomporet tersebut. *Red* tersebut terbuat dari *klari* (daun kelapa) yang disusun dengan dobel dan dibentuk sedemikian rupa sehingga mengeluarkan bunyi jika ditiup. Diujung batang slomporet memiliki *beel* yang berbentuk seperti telur, permainan slomporet dalam rampak kendang ini dimainkan menggunakan teknik nafas putar, yaitu tiupan yang terus menerus tidak berhenti dilakukan pengambilan nafas dari hidung saat peniupan berlangsung, layaknya permainan pengambilan nafas permainan seruling bali atau saluang dari padang (berdasarkan wawancara dengan pemain slomporet).

Kendang adalah salah satu waditra karawitan yang terbentuk tabung terbuat dari kayu dengan tutup tabung dari kulit binatang, dalam pertunjukan kesenian Sunda, seperti pertunjukan wayang, golek, kliningan, pencak silat, ketuk tilu, degung, celepungan, calung, sisingan, jaipongan, serta bajidoran, kendang berperan penting dalam pengaturan irama lagu. Hal ini disebabkan karena kendang merupakan unsur yang sangat

dominan dalam mengatur jalannya pertunjukan, sesuai dengan konsep pemahaman karawitan sebagai mana kendang berperan pamorba irama atau pimpinan irama sebagai pengatur aspek tempo (marto pangrawit, 1972: 5), sejalan dengan ungkapan (Yudoyono, 1984: 86) yang mana kendang merupakan pengendali penyajian gending. Dalam penyajian Rampak kendang Patimuan terdiri dari 13 pengendang, dikepalai oleh 1 pengendang inti bernama Eko di mana pola-pola ritmis semua pemain kendang mengikuti permainan dari kepala pengendang tersebut, *sound system* lengkap hanya dipakai pada satu pengendang inti tersebut. Walaupun demikian tidak mengurangi rampaknya permainan kendang tersebut, karena pemain yang lain juga dapat terdengar jelas, ke 13 pemain kendang tersebut juga memakai koreografi dalam memainkannya serta meneriakkan *senggakan-senggakan* atau yel dengan ucapan kota Patimuan yang menambah meriahnya pertunjukan.

Rampak Kendang Patimuan Cilacap sebagai hasil Difusi kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat (1990: 240-247) proses penyebaran suatu kebudayaan dan sejarah dari proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan ke seluruh penjuru dunia disebut proses difusi (*diffusion*). Proses yang menarik dan perlu diingat dari konsep ini adalah bahwa penyebaran setiap kebudayaan itu tidak hanya terjadi karena perpindahan atau sudut bergeraknya unsur-unsur kebudayaan (masyarakat atau bangsa

satu wilayah lainnya). Akan tetapi, bisa terjadi karena berbagai macam aktivitas maupun kepentingan yang ada di suatu kelompok masyarakat, seperti pelaut, pedagang, atau mata pencaharian lainnya bahkan kepentingan-kepentingan lainnya yang kemudian membawa kebudayaan itu sendiri menyebar ke wilayah lain.

Pernyataan di atas sesuai dengan kondisi di lapangan pada kesenian rampak kendang, bahwa terjadi sebuah perpaduan budaya melalui penyatuan hubungan dua orang yang berbeda latar belakang. Pemimpin komunitas kesenian rampak kendang Patimuan menikah dengan Ratnaningsih yg berasal dari keluarga Sunda dan besar di Patimuan. Ayah dari Ratnaningsih adalah seniman Sunda yang aktif dalam bermain musik gamelan sejak dulu. Kecintaannya terhadap gamelan diwujudkan dengan pembelian 1 set alat musik gamelan dan digunakannya untuk latihan dengan teman-teman di desanya. Mereka menikah dan menetap di Patimuan dengan kultur Jawa Banyumasan, Riswanto mengombinasikan kesenian yang sebelumnya ditekuni dengan unsur-unsur Sunda yang dibawa oleh keluarga istrinya.

Nama *Ragil Entertainment* semakin dikenal luas oleh masyarakat dengan ditampilkannya organ tunggal lengkap dengan kendang Sunda yang biasa orang sebut pongdut di wilayah Patimuan. Kreativitas Riswanto dalam menggunakan kendang Sunda diterapkannya pada musik rampak kendang yang dipimpinnya. Inovasi demi inovasi dilakukan guna menampilkan

bentuk sajian baru bagi masyarakat sekitar Patimuan. Beberapa bentuk inovasi tersebut seperti: 1. Pelibatan beberapa pengendang dalam satu kali pementasan, 2. Pelibatan jumlah penari yang disesuaikan dengan jumlah pengendang sehingga terlihat semakin menarik dan meriah di atas panggung, 3. Permainan gamelan dengan langgam Jawa lawas yang dikombinasikan dengan pola kendangan sunda rancak sehingga lebih terdengar seperti musik aransemen baru yang menggugah semangat. Melalui perpaduan kendang Sunda, koreografi puluhan penari, dan gamelan Jawa kreasi baru memunculkan nuansa musik baru yang berbeda ditelinga masyarakat.



Gambar 2.
Foto Penampilan Rampak kendang *Ragil Entertainment*
Foto: Sagaf Fauzata Adzkia

Proses penyebaran kendang Sunda dalam sajian pertunjukan rampak kendang di Patimuan sejalan dengan teori difusi milik Koentjaraningrat. Penyebaran musik tradisi Sunda dibawa oleh keluarga Ratnaningsih dan diadopsi oleh Riswanto dan dikembangkan di daerah Patimuan. Adapun faktor lain yang melatarbelakangi penyebaran

tersebut adalah letak geografis Patimuan yang berbatasan dengan daerah Jawa Barat. Batas wilayah kedua provinsi tersebut adalah aliran sungai Citandui, sehingga perbauran antara Sunda dengan Jawa dapat dengan cepat terjadi dan telah berjalan dalam kurun waktu yang lama. Popularitas komunitas rampak kendang Patimuan Cilacap semakin naik dari waktu ke waktu. rampak kendang *Ragil Entertainment* seringkali ditampilkan dalam acara-acara besar baik personal maupun instansi. Salah satu acara personal yang menampilkan rampak kendang adalah acara hajatan masyarakat sekitar. Sedangkan acara institusi adalah permintaan dari pemda setempat untuk mewakili seni budaya Patimuan di tingkat daerah. Jumlah personil yang diikutsertakan menyesuaikan kemampuan dari pemilik hajatan dalam memberikan akomodasi dan transportasi bagi para pemain. Seringkali dalam acara hajatan hanya menyertakan maksimal 10 personil dan dilengkapi dengan penyanyi. Hal ini berkaitan dengan sasaran market industri musik di Patimuan (sebagai mata pencaharian). Riswanto dalam wawancara yang dilaksanakan pada 10 Maret 2018 menjelaskan pula bahwa pada bulan September tahun 2018 komunitas rampak kendang ragil dipercaya untuk tampil dalam acara akreditasi puskesmas daerah setempat. Kini penampilan komunitas rampak kendang tidak hanya sebagai hiburan dan kesenangan pribadi saja. Akan tetapi, juga turut menjadi salah satu mata pencaharian yang menjanjikan bagi para pelakunya.

Untuk membahas suatu wacana seni dalam menganalisis sebuah kebudayaan dalam suatu masyarakat, maka kita perlu mengetahui unsur-unsur penting dalam kebudayaan. Dipaparkan oleh Koentjaraningrat (1990, 203-204) bahwa terdapat 7 unsur kebudayaan yaitu; (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) religi, (7) kesenian. Dengan terpenuhinya aspek-aspek budaya di atas dalam kegiatan berkesenian komunitas rampak kendang mampu memunculkan adanya *kultur-kompleks*. Sifat kegiatan kesenian rampak kendang tidak hanya bertujuan dalam aspek kesenian namun meliputi sistem mata pencaharian yang mana rampak kendang sebagai produk penjualan jasa hiburan. Dalam bidang pendidikan juga rampak kendang turut berperan sebagai ilmu pengetahuan yaitu dijadikan sebagai salah satu materi seni (SBdP) di sekolah dasar dan pendidikan non formal (komunitas rampak kendang Ragil). Kesenian rampak kendang merupakan bentuk organisasi sosial sebagai paguyuban yang memiliki struktur keorganisasian sederhana, aspek bahasa juga digunakan untuk membantu tercapainya sebuah *kultur-kompleks*.

Rivers (dalam Koentjaraningrat, 2014:117-119) menjelaskan metode difusi yang dikenal dengan *a genealogical method of anthropological inquiry*. Catatan tersebut menyatakan bahwa seorang peneliti datang ke suatu masyarakat, maka sebagian besar bahan keterangannya akan diperoleh dari

informan (dengan berbagai macam metode wawancara) dan merupakan alat utama bagi tiap peneliti antropologi yang akan melakukan *field work* di suatu daerah. Bahan-bahan akan didapatkan dengan keterangan dari kehidupan suatu masyarakat (daftar asal-usul/genealogi) dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai kaum kerabat, dan nenek moyang para individu sebagai pangkal dan kemudian mengembangkan berbagai macam pertanyaan yang luas terkait kerabat dan nenek moyang tersebut dengan pertanyaan yang bersifat konkret. Berdasarkan konsep difusi di atas maka proses pengambilan bahan materi penelitian dilakukan dengan wawancara secara saksama dan mendalam kepada kerabat dan orang-orang terdekat, setelah proses penelitian dilakukan (wawancara dan observasi) melalui konsep difusi di atas didapati adanya akulturasi pada kesenian rampak kendang. Konteks rampak kendang sebagai akulturasi tersebut ditambahkan dengan hasil wawancara dengan orang tua salah satu penari rampak kendang Ragil, sebagai berikut:

“Yaa anak saya Desi itu selain penari di rampak kendang Ragil juga penari jaipongan, keluarga saya berasal dari Sunda, atuh kita mah orang Sunda, Cuma Bapak saya pindah dari Patimuan sudah lama, dan si Desi Anak Ibu teh bisa banyak nari Sunda misalnya Jaipongan”. (Sawitri, 2018)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut terjadi proses difusi melalui proses perpindahan keluarga penari

rampak kendang dari daerah Sunda Jawa Barat menuju Patimuan, sehingga menimbulkan akulturasi pada ragam kesenian rampak kendang Ragil dengan unsur-unsur tari jaipong melengkapi komposisi kreasi baru yang biasa ditampilkan oleh rampak kendang Ragil. Konsep difusi di atas dengan teknik wawancara mendalam salah satunya kepada Sawitri dikemas baik oleh Liliwari (2014: 23-24) yang sejalan dengan hasil wawancara kepada orang tua penari rampak kendang yang menyatakan tentang sistem komunikasi. Kedua pandangan tersebut menghasilkan sebuah konsep baru bahwa kebudayaan sebagai matriks yang kompleks dari unsur-unsur budaya sosial yang berbentuk abstrak dan akhirnya melekat pada jiwa individu maupun kelompok. Akhirnya, kebudayaan terbentuk menjadi pola hidup dengan meletakkan orientasi dunia, kebudayaan yang memungkinkan orang untuk memahami lingkungan, dan melakukan transisi dari rahim dari kehidupan yang tidak kelihatan menjadi tampak.

Sejalan dengan temuan di atas maka diperjelas lagi dengan konsep akulturasi yang milik Koentjaraningrat (2014:111-113) dalam bukunya sejarah teori antropologi 1 menyimpulkan bahwa kebudayaan manusia itu pangkalnya satu, lalu berkembang, menyebar, dan pecah ke dalam banyak kebudayaan baru karena pengaruh lingkungan dan waktu. Kreativitas dalam sajian pertunjukan rampak kendang merupakan hasil perpaduan antara kedua budaya tersebut. Pengalaman yang melekat dalam memori

baik Riswanto maupun Ratnaningsih tentang kesenian dipadukan menjadi tampilan rampak kendang yang lebih menarik. Perpaduan berupa komposisi baru yaitu kolaborasi bentuk musik, penambahan instrumen dan pemain musik, serta keterlibatan penari sebagai pelengkap pertunjukan.

Koreografi tari dalam pertunjukan rampak kendang juga mengalami akulturasi baik dari pengaruh Sunda maupun Jawa. Gerakan yang dibuat oleh Ratnaningsih selaku koreografer cenderung lincah dan banyak gerakan melompat. Para penari merasa kesulitan ketika mempraktikkan gerak-gerak dengan tempo lambat. Dalam wawancara dengan Ratnaningsih dijelaskan bahwa karakter masyarakat Patimuan cenderung terbuka dan melakukan segala sesuatu dengan tempo yang cepat. Oleh karena itu, gerakan yang dibuat menggunakan tempo sedang dan dengan level sedang dan tinggi (banyak gerak melompat), dan pemilihan motif gerak yang sedikit erotis mengikuti pola kendang Sunda yang dimainkan. Ratnaningsih menjelaskan pula bahwa koreografi merupakan perpaduan antara gerak jaipong dan Banyumasan. Hal ini terlihat dari eksplorasi gerak pinggul sebagai ciri khas gerak Jaipong dan senggakan para penari pada saat bergerak sebagai ciri para penari Banyumasan.

Adapun tujuan utama akulturasi seperti yang dikemukakan bersama-sama oleh Herkovits, Linton, dan Redfield, yang penulis kutip dari Muhammad Fauzy, adalah fenomena yang akan terjadi tatkala kelompok-kelompok individu



Gambar 3.
Foto Penari Rampak kendang Ragil
Entertainment
Foto: Sagaf Fauzata Adzkia

yang memiliki budaya yang berbeda terlibat dalam kontak yang berlangsung secara tangan pertama (langsung). Peristiwa tersebut disertai perubahan secara terus-menerus, sejalan dengan pola-pola budaya asal dari kelompok itu dan dari kedua kelompok di bawah definisi tersebut. Akulturasi dibedakan dari perubahan budaya yang hanya merupakan salah satu aspeknya, dan asimilasi dan yang pada saat tertentu merupakan suatu fase awal akulturasi³. Pendapat di atas melengkapi berbagai macam uraian sebelumnya terkait rampak kendang Patimuan Cilacap sebagai wujud difusi salah satu kesenian Jawa barat. Terdapat proses difusi salah satunya adalah dari wilayah Sunda yang menyebar ke wilayah lebih luas lagi di Patimuan, dan terjadinya perpaduan kebudayaan sehingga salah satunya kepada komunitas rampak kendang Ragil Patimuan. Terjadi berbagai macam akulturasi baik dari bahasa, dari gaya tarian, hingga musiknya. Salah satu

³<http://www.e-jurnal.com/2013/11/pengertian-akulturasi.html#more>

contohnya yaitu pada gending dan slompret Banyumasan yang dipadukan dengan unsur-unsur instrumen Sunda yang diwakili oleh kendang dan sinden gaya Sunda.

KESIMPULAN

Terjadinya difusi kebudayaan dari Sunda ke Patimuan dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu melalui pertalian pernikahan Riswanto (Patimuan) dan Ratnaningsih (Sunda) selaku pemimpin komunitas dan kedekatan letak geografis Pangandaran (Jawa Barat) dan Patimuan (Jawa Tengah) yang dihubungkan oleh sungai Citandui. Akulturasi pada akhirnya terbentuk dalam beberapa aspek seperti bahasa Sunda dalam syair-syair lagu yang kerap dipakai dalam penampilan rampak kendang Ragil Patimuan. Kedua yaitu dari motif gerak tari dalam rampak kendang yang memadukan unsur Banyumasan dan jaipongan. Ketiga yaitu dari unsur musik yang mana terdapat penyatuan ansambel yang unik yaitu gending dan slompret Banyumasan dan dipadukan dengan unsur-unsur instrumen Sunda yang diwakili oleh kendang dan sinden gaya Sunda.

DAFTAR PUSTAKA

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antrologi (edisi baru)*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 1990.

Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi 1*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2014.

Liliweri, A. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media, 2014.

Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017.

Martopangrawit, R.L. *Titilaras Kendangan*. Surakarta: Bagian *Research Konservatory* Karawitan Indonesia, Departemen P & K, 1972.

Yudoyono, Bambang. *Gamelan Jawa : Asal Mula Makna Masa Depan*. Jakarta: PT. Karya Unipress, 1984.

Lestari, Astri T, Anggi Suci P, Rikha Surtika. *Pembelajaran rampak kendang dengan bahasa isyarat pada siswa tunarungu di slb aisyiah singaparna*. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 2, 1, 108-117, Oktober 2017.

<http://www.e-jurnal.com/2013/11/pengertian-akulturasi.html#more>) diunduh pada tanggal 10 Juli 2018. (<https://nikeeeeeens.wordpress.com/kesenian-Jawa-barat/>) diunduh pada tanggal 9 Juli 2018.

<https://www.neliti.com/id/publications/191308/pembelajaran-rampak-kendang-pada-kegiatan-ekstrakurikuler-di-smp-negeri-1-sukaraja/>, diunduh pada tanggal 8 Juli 2018.